BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Kata strategi berasal dari kata *strategos* (Yunani) atau *stragus*. *Strategos* berarti jendral atau berarti pula perwira negara (*states officer*). Jendral inilah yang bertanggung jawab merencanakan suatu strategi dari mengarahkan pasukan untuk mencapai kemenangan. Kemudian secara sepesifik Shirley juga merumuskan pengertian strategi sebagai keputusan-keputusan bertindak yang diarahkan dan keseluruhannya diperlukan untuk mencapai tujuan. Sedangkan J. Salusu merumuskan strategi sebagai suatu seni menggunakan kecakapan dan sumberdaya untuk mencapai sasarannya melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan dan kondisi yang paling menguntungkan. Beberapa pengertian dan pendapat tersebut diambil dalam buku strategi belajar mengajar Anissatul Mufarrokah.[1]

Kemp menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada dengan pendapat diatas, Dick and Carey juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang

[1] Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 36

digunakan secara bersama – sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.[2]

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa strategi berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Dalam kegiatan belajar mengajar, strategi merupakan proses penentuan rencana yang berfokus pada tujuan disertai penyusunan suatu cara agar tujuan tersebut dapat dicapai. Pengertian tersebut diambil dalam bukunya Khanifatul.[3]

Dari definisi strategi dan pembelajaran yang sudah diuraikan diatas, dapat dikatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu rencana, cara pandang, dan pola pokir guru dalam mengorganisasikan isi pelajaran, penyampaian pelajaran, dan pengelolaan kegiatan belajar mengajar untuk tujuan pembelajaran. Dalam strategi pembelajaran, terkandung makna perencanaan. Artinya, strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Strategi pembelajaran memiliki kaitan erat dengan bagaimana mempersiapkan materi, metode apa yang digunaakan untuk menyampaikan materi, dan bagaimana bentuk evaluasi yang tepat guna meningkatkan efektivitas pembelajaran.[4]

---

[2] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006) cet 2.hal.124

[3] Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif-Strategi Mengelola Kelas Secara Efektif dan Menyenangkan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 15

[4] *Ibid*, hal. 16

2. Konsep Strategi Pembelajaran

Menurut Crown Dirgantoro, terdapat tiga macam konsep strategi pembelajaran yaitu:

a. Formulasi Strategi

Pada tahapan ini penekanan lebih diberikan kepada aktivitas – aktivitasn utama antara lain adalah menyiapkan strategi alternative, pemilih strategi, menetapkan strategi yang akan digunakan.

b. Implementasi Strategi

Tahapan ini adalah tahapan dimana startegi yang tela di formulasikan tersebut kemudian diimplementasikan. Pada tahap implementasi ini bebererapa aktivitas atau cakupan kegiatan yang mendapat penekanan antara lain adalah menetapkan tujuan, menetapkan kebijakan, memotivasi, mengembangkan budaya yang mendukung, menetapkan struktur organisa yang efektif, mendayagynakan sistem informasi.

c. Pengendalian Strategi

Untuk mengetahui atau melihat sejauh mana evektivitas dari implementasi strategi, maka dilakukan tahapan berikutnya, yaitu evaluasi strategi yang mencankup aktivitas – aktivitas utama antara lain adalah *review* factor eksternal dan internal yang merupakan dasar dari strategi yang sudah ada, menilai performance strategi, melakukan langkah koreksi.[5]

---

[5] Crown Dirgantoro, *Manajemen Strategik - Konsep, Kasus, dan Implementasi*, (Jakarta: Grasindo, 2001), hal. 13-14.

Menurut Newman dan Mogan strategi dasar setiap usaha meliputi empat masalah masing – masing adalah sebagai berikut.

a. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi hasil yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukanya.
b. Pertimbangan dan pemilihan pendekatan uatama yang ampuh untuk mencapai sasaran.
c. dan penetapan langkah – langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir.
d. Pertimbangan dan penetapan tolok ukur baku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan.

Jika diterapkan dalam konteks pembelajaran, keempat konsep strategi dasar tersebut bisa di terjemahkan menjadi, antara lain : *pertama*, mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualaifikasi perubahan tingkah laku kepribadian peserta didik yang diharapkan. *Kedua*, memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat. *Ketiga*, memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat, efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh para guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya, dan *keempat*, menetapkan norma – norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria dan standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat

penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.[6]

Pada kesimpulanya yang dinamakan strategi pembelajaran adalah langkah-langkah terencana yang bermakna luas yang mendalam serta berdampak jauh ke depan dalam menggerakkan seseorang dengan kemampuan dan kemauan sendiri dapat melakukan kegiatan yang berhubungan dengan belajar. Komponen-komponen yang harus diperhatikan dalam menetapkan strategi pembelajaran antara lain:[7]

a. Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku dan kepribadian peserta didik sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
b. Menentukan pilihan berkenaan dengan pendekatan terhadap masalah belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
c. Memilih prosedur, metode dan tehnik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan dalam kegiatan pembelajaran.
d. Penetapan norma dan kriteria keberhasilan kegiatan belajar mengajar sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan pembelajaran.

---

[6] https://teguhsasmitosdp1.files.wordpress.com/2010/06/14-kode-03-b5-strategi-pembelajaran-dan-pemilihannya.pdf diakses pada tanggal 14 Mei 2019 pukul 19.52

[7] Muhammad Fathurrohaman dan Sulistyorini, *Belajar & Pembelajaran ; Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta : teras, 2012), hal. 101

3. Komponen Strategi Pembelajaran

Dalam strategi pembelajaran ada tiga formulasi pada umumnya yaitu meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang akan penulis jelaskan sebagai berikut:[8]

1. Perencanaan pembelajaran

   a. Pengertian perencanaan pembelajaran

      Dilihat dari terminologinya, perencanaan pembelajaran terdiri atas dua kata, yakni kata "perencanaan" dan kata "pembelajaran". Perencanaan berasal dari kata rencana yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, proses suatu perencanaan harus dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. ketika kita merencanakan, maka pola pikir kita diarahkan bagaimana agar tujuan itu dapat dicapai secara efektif dan efisien.[9]

      Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada di luar

---

[8] Muhammad Fathurrohaman dan Sulistyorini, *Belajar & Pembelajaran…*, hal. 102

[9] Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana,2009), hal.23

diri siswa seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Sebagai suatu proses kerja sama, pembelajaran tidak hanya menitikberatkan pada kegiatan guru atau kegiatan siswa saja, kan tetapi guru dan siswa secara bersama-sama berusaha mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dengan demikian, kesadaran dan keterpahaman guru dan siswa akan tujuan yang harus dicapai dalam proses pembelajaran merupakan syarat mutlak yang tidak bisa ditawar, sehingga dalam prosesnya, guru dan siswa mengarah pada tujuan yang sama.

Dari kedua makna tentang konsep perencanaan dan konsep pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada. Hasil akhir dari proses pengambilan keputusan tersebut adalah tersusunnya dokumen yang berisi tentang hal-hal di atas, sehingga selanjutnya dokumen tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran.[10]

b. Kriteria Penyususnan Perencanaan Pembelajaran

[10] Sanjaya, *Perencanaan dan Desain …,* hal. 28

Perencanaan pembelajaran dibuat bukan hanya sebagai pelengkap administrasi, namun disusun sebagai bagian integral dari proses pekerjaan profesional, sehingga berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, penyususunan perencanaan pembelajaran merupakan suatu keharusan karena didorong oleh kebutuhan agar pelaksanaan pembelajaran terarah sesuai dengan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai. Beberapa nilai perencanaan yang dapat dijadikan sebagai kriteria penyusunan perencanaan adalah sebagai berikut:[11]

1) Signifikansi

   Tingkat signifikan tergantung pada tujuan pendidikan yang diajukan dan signifikasi dapat ditentukan berdasarkan kriteria-kriteria yang dibangun selama proses perencanaan.

2) Feasibilitas

   Maksudnya perencanaan harus disusun berdasarkan pertimbangan realistis baik yng berkaitan dan biaya maupun pengimlementasiannya.

3) Relevansi

   Konsep relevansi berkaitan dengan jaminan bahwa perencanaan memungkinkan penyelesaian persoalan secara lebih spesifik pada waktu yang tepat agar dapat dicapai tujuan spesefik secara optimal.

---

[11]Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Stndar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 19.

4) Kepastian

Konsep kepastian minimum diharapkan dapat mengurangi kejadian-kejadian yang tidak terduga.

5) Ketelitian

Prinsip utama yang perlu diperhatikan ialah agar perencanaan pengajaran disusun dalam bentuk sederhana, serta perlu diperhatikan secara sensitive kaitan-kaitan yang pasti terjadi antara berbagai komponen.

6) Adaptabilitas

Diakui bahwa perencanaan pengajaran bersifat dinamis, sehingga perlu senantiasa mencari informasi sebagai umpan balik. Penggunaan berbagai proses memungkinkan perencanaan yang fleksibel atau adaptable dapat dirancang untuk menghindara hal-hal yang tidak diharapkan.

7) Waktu

Faktor yang berkaitan dengan waktu cukup banyak, selain keterlibatan perencanaan dalam memprediksi masa depan, juga validasi dan reliabilitas analisis yang dipakai, serta kapan untuk menilai kebutuhan kependidikan masa kini dalam kaitannya dalam masa mendatang.

8) Mentoring

Mentoring merupakan proses mengembangkan kriteria untuk menjamin bahwa berbagai komponen kerja secara efektif.

9) Isi perencanaan

Isi perencanaan merujuk pada hal-hal yang akan direncanakan. Perencanaan pengajaran yang baik perlu memuat.

a) Tujuan apa yang diinginkan, atau bagaimana cara mengorganisasi aktivitas belajar dan layanan-layanan pendukungnya.
b) Program dan layanan, atau bagaimana cara mengorganisasi aktivitas belajar dan layanan-layanan pendukungnya.
c) Tenaga manusia, yakni mencangkup cara-cara mengembangkan prestasi, spesialisasi, prilaku, kompetensi, maupun kepuasan mereka.
d) Keuangan, meliputi rencana pengeluaran dan rencana penerimaan.
e) Bangunan fisik mencangkup tentang cara-cara penggunaan pola distribusi dan kaitannya dengan pengembangan psikologis.
f) Struktur organisasi, maksudnya bagaimana cara mengorgsnisasi dan manajemen oprasi dan pengawasan program dan aktivitas kependidikan yang direncanakan.
g) Konteks sosial atau elemen-elemen lainnya yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan pengajara.

2. Pelaksanaan pembelajaran

a. Pengertian pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai.[12]

b. Metode pelaksanaan pembelajaran PAI

Menurut konsep metode pengajaran yang ditawarkan oleh Ibnu Sina berpendapat bahwa penyampaian materi pembelajaran pada anak harus disesuaikan dengan sifat dari materi pemlajaran tersebut, sehingga antara metode dengan materi yang diajarkan tidak akan hilang relevansinya. Ada beberapa metode pembelajaran yang ditawarkan oleh Ibnu Sina antara lain adalah metode talqin (sekarang dikenal dengan metode tutor sebaya), metode demostrasi, pembiasaan dan teladan, diskusi dan penugasan.[13] Berikut adalah penjelasan beberapa metode tersebut:

1) Metode *talqin*; perlu digunakan dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an, mulai dengan cara memperdengarkan bacaan Al-Qur'an kepada anak didik, sebagian demi sebagian. Setelah itu anak tersebut disuruh mendengarkan dan mengulangi bacaan

[12] Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*…, hal. 1

[13] R. Ahmad Tafsir, *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Posdakarya, 2008), hal. 95

tersebut perlahan-lahan dan dilakukan berulang-ulang, hingga akhirnya ia hafal.

2) Metode demonstarasi; dapat digunakan dalam pembelajaran yang bersifat praktik, seperti cara mengajar menulis. Menurut Ibnu Sina jika seorang guru akan mempergunakan metodetersebut, maka terlebih dahulu ia mencontohkan tulisan huruf hijaiyah di hadapan murid-muridnya. Setelah itu barulah menyuruh para murid untuk mendengarkan ucapan huruf-huruf hijaiyah sesuai dengan *makhraj*nya dan selanjutnya mendemonstrasikan cara menulisnya.
3) Metode pembiasaan dan keteladanan; termasuk salah satu metode pengajaran yang paling efektif, khususnya dalam mengajarkan akhlak. Cara tersebut secara umum dilakukan dengan pembiasaan dan teladan yang disesuaikan dengan perkembangan jiwa anak. Ibnu Sina mengakui "mengikuti atau meniru" atau contoh tauladan baik dalam proses pendidikan dikalangan anak pada usia dini terhadap kehidupan mereka, karena secara *thabi'iyah* anak mempunyai kecenderungan untukmengikuti dan meniru (mencontoh) segala yang dilihat, di rasakan dan yang didengarkannya.
4) Metode diskusi; dapat dilakukan dengan cara penyajian pembelajaran di mana siswa di hadapkan kepada suatu masalah yang dapat berupa pertanyaan yang bersifat problematic untuk

dibahas dan dipecahkan bersama. Ibnu Sina mempergunakan metode ini untuk mengajarkan pengetahuan yang bersifat rasional dan teoritis. Pengetahuan model ini pada masa Ibnu Sina berkembang pesat. Jika pengetahuan tersebut diajarkan dengan metode ceramah, maka para siswa akan tertinggal jauh dari perkembangan ilmu pengetahuan tersebut.

5) Metode penugasan; dilakukan dengan menyusun sejumlah modul atau naskah kemudian menyampaikan kepada para murid untuk dipelajarinya. Cara ini antara lain ia lakukan kepada salahseorang muridnya bernama Abu ae-Raihan al-Biruni dan Abi Husain Ahmad as-Suhaili. Dalam bahasa Arab, pengajaran dengan penugasan ini dikanal dengan istilah *al-ta'lim bi al-marasil* (pengajaran dengan mengirimkan sejumlah naskah atau modul).[14]

c. Komponen Pelaksanaan Pembelajaran

Komponen pelaksanaan pembelajaran meliputi lima butir kegiatan, yaitu: (1) kegiatan pembelajaran pendahuluan, (2) penyampaian informasi, (3) partisipasi siswa, (4) tes dan (5) kegiatan lanjut serta penutup.

1) Kegiatatan pembelajaran pendahuluan

Kegiatan pendahuluan disini dimaksudkan untuk menarik perhatian, minat, atau meningkatkan motivasi siswa

[14] Tafsir, *Metode Pengajaran* ..., hal. 97

terhadap materi yang akan dipelajari. Secara sepesifik, kegiatan pembelajaran pendahuluan dapat dilakukan melalui teknik-teknik berikut:

a) Jelaskan tujuan pembelajaran khusus yang diharapkan dapat dicapai oleh semua peserta didik di akhir kegiatan pembelajaran dengan demikian peserta didi akan menyadari pengetahuan, keterampilan, sekaligus manfaat yang akan diperoleh setelah mempelajari pokok bahasan tersebut.demikian pula, perlu difahami oleh guru bahwa dalam menyanpaikan tujuan hendaknya digunakan kata-kata dan bahasa yang mudah dimengerti oleh peserta didik.
b) Lakukan apersepsi, berupa kegiatan yang merupakan jembatan antara pengetahuan lama dengan pengetahuan baru yang akan dipelajari. Tunjukkan kepada peserta didik tentang eratnya hubungan antara pengetahuan yang telah mereka miliki dengan pengetahuan yang akan dipelajari. Kegiatan ini dapat menimbulkan rasa mampu dan percaya diri sehingga mereka terhindar dari rasa cemas dan takut menemu kesulitan dan kegagalan.[15]

2) Penyampaian Informasi

Kegiatan penympaian informasi atau penyampaian materi pembelajaran biasanya dianggap sebagai satu-satunya

[15]Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Keratif dan Efektif*, (Jakarta: PT Bumu Aksara: 2012), hal. 4

kegiatan mengajar (kegiatan inti). Hal yang perlu diperhatikan dalam penyampaian informasi antara lain:[16]

a) Urutan (*sequence*) penyampaian

   Dari yang mudah ke yang sukar atau sebaliknya?

   Materi harus disampaikan secara urut atau boleh melompat-lompat atau di balik-balik?

b) Lebih baik disampaikan dalam bentuk bagian yang kecil-kecil seperti dalam pengajaran program (*programmed insrtruction*) atau disampaikan dalam bentuk global seperti dalam bentuk satu bab dari satu buku? Atau materi disampaikan berdasarkan tujuan pembelajaran khusus (Kompetensi Dasar/KD) seperti dalam pengajaran dengan menggunakan modul? Hal-hal yang perlu diperhstiksn dalam menentukan porsi atau besar kecilnya materi yang akan disampaikan ialah tingkat usia siswa dan jenis materi yang dipelajari. Siswa yang lebih dewasa biasanya mempu menyerap materi pelajaran dalam jumlah besar dan materi pelajaran yang sukar.

c) Jenis materi pelajaran yang aka disampaikan. Apakah materi yang akan disampaikan termasuk kategori fakta, konsep, prinsip atau prosedur?

[16] Abdul Gafur, *Desain Pembelajaran*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hal. 75

Masing-masing jenis materi tersebut memerlukan strategi penyampaian yang berbeda-beda.

d) Disajikan secara serempak (simulasi) atau satu demi satu (suksetif) jika materi yang disampaikan lebih dari satu jenis? Penyajian simulasi yaitu menyajikan semua materi secara serentak baru kemudin dijelaskan sedikit demi sedikit. sedangkan penyajian secara suksetif , materi disajikan satu demi satu secara mendalam.

3) Partisipasi Siswa

Proses belajar akan lebih berhasil bila siswa berpartisipasi secara aktif dengan melakukan praktik atau latian yang secara langsung relevan atau berkaitan dengan kompetensi dasar atau tujuan pembelajaran khusus (Kompetensi Dasar). Jadi setelah siswa diberi informasi atau pelajaran mengenai pengetahuan dan keterampilan yang harus mereka miliki, mereka hendaknya diberi kesempatan berlatih ataumempraktikkan pengetahuan atau keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki oleh mereka setelah selesai belajar.

Tidak hanya diberikan kesempatan berlatih, mereka pun hendaknya diberitahu tentang hasil mereka berlatih. Mereka perlu diberi umpan balik atau "*feedback*". Untuk memberi pengetahuan, penegasan jika jawabannya benar, atau mengoreksi jika jawabannya salah jika latihannya berupa

memjawab soal tes, mereka perlu diberitahu apakah jawaban merek benar atau salah, apakah yang telah dikerjakan tepat atau tidak sesegera mungkin. Siswa yang mendapat konfirmasi atau penegasan bahwa jawabannya benar akan lebih mantap, semangat dan maju, sebaliknya jika bila mengetahui jawabannya salah, ia tidak akan melakukan lagi kesalahan serupa.[17]

Pada intinya kegiatan inti merupakan poses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Megiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistematik malalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.[18]

4) Kegiatan Menutup Pelajaran

Ketika menutup pelajaran (*closure*), kegiatan yang dilakukan guru adalah mengakhiri pelajaran atau mengakhiri kegiatan intieraksi edukatif. Usaha menutup pelajaran dimaksudkan untuk memberi gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari anak didik. Mengetahui tingkat

[17] Gafur,*Desai Pembelajaran* …, hal. 76
[18] Gafur, *Desai Pembelajaran* …, hal. 173

pencapaian anak didik dan tingkat keberhasilan guru dalam proses interaksi edukatif.

Bentuk usaha guru dalam mengakhiri kegiatan ienteraksi edukatif adalah sebagai berikut:

a) Merangkum atau membuat garis besar persoalan yang baru dibahas atau dipelajari sehingga anak didik memperoleh gambaran yang jelas tentang makna serta esensi pokok persoalan yang baru saja diperbincangkan atau dipelajari.
b) Mengkonsolidasikan perhatian anak didik pada hal-hal pokok dalam pelajaran yang bersangkutan agar informasi yang diterima dapat membangkitkan minat dan kemampuannya terhadap pelajaran selanjutnya.
c) Mengorganisasi semua kegiatan atau pelajaran yang telah dipelajari sehingga merupakan suatu kebutuhan yang berarti dalam memahami materi yang baru dipelajari.
d) Memberikan ajakan agar materi yang baru dipelajari jangan dilupakan dirumah.[19]

3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang sejauh mana keberhasilan anak didik dalam belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar begitu juga sebagai kegiatan untuk mendapatkan data tentang sejauh mana

[19] Syaifuln Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta; PT Renika Cipta, 2000), hal. 140

keefektifan dan efisiensi strategi yang dipilih atau diterapkan guru dalam pembelajaran.

Jadi hasil dari penggunaan strategi pembelajaran maka diharapkan akan didapatkan 7 variabel hasil pembelajaran yaitu:[20]

a. Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah diberikan.
b. Untuk mengetagui kecakapan, motivasi, bakat, minat, dan sikap peserta didik terhadap program pembalajaran.
c. Untuk mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar peserta didik dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.
d. Untuk mendiagnoses keunggulan dan kelemahan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Keunggulan peserta didik dapat dijadikan dasar bagi guru untuk memberikan pembinaan dan pengembangan lebih lanjut, sedang kelemahannya dapat dijadikan acuan untuk memberikan bantuan atau bimbingan.
e. Untuk seleksi, yaitu memilih dan menentukan peserta didik yang sesuai dengan jenis pendidikan tertentu.
f. Untuk menentukan kenaikan kelas
g. Untuk menempatkan peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

[20] Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip Teknik Prosedur*, (Bandung; Remaja Rosda Karya, 2014), hal. 15

4. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran Al-Qur'an

Strategi pembelajaran Al-Qur'an menurut Zarkasyi adalah sebagai berikut:[21]

a. Sistem Sorogan atau Individu (privat)

Dalam prakteknya santri atau siswa bergiliran satu persatu menurut kemampuan membacanya, (mungkin satu, dua, atau tiga bahkan empat halaman), kemudian di benar-benarkan pada bagian yang mungkin masih kurang benar sekaligus bisa juga dijelaskan.

Pembelajaran ini pada strategi pada dasarnya bisa di implementasikan dengan menggunakan straegi inqquiri yaitu dengan memberikan pertannyaan kepada siswa tentang apa yang sudah dibacanya sudah betulkah bacaan yang sudah dibacanya atau hanya asal-asalan saat membacanya. Selain itu guru juga bisa langsung menjelasakan secara verbal tentang apa yang di baca siswa pada suatu waktu tertentu atau yang disebut dengan system strategi ekspositori.

b. Klasikal Individu

Dalam prakteknya sebagian waktu guru dipergunakan untuk menerangkan pokok-pokok pelajaran, sekedar dua atau tiga halaman dan seterusnya, sedangkan membacanya sangat ditekankan, kemudian dinilai prestasinya.

Dalam strategi pembelajaran Al Qur'an ini termuat strategi pembelajaran yang hampir sama dengan strategi sorogan hanya saja

[21] Zarkasyi, *Merintis Pendidikan TKA*. (Semarang: t.p.,1987), hal. 13-14

pada strategi ini membutuhkan waktu yang agak lama ekspository maupun inquiri. Strategi ekspositori yaitu yaitu pada saat guru menjelaskan pokok-pokok pelajaran dengan menggunakan ceramah dan inquiri saat guru menjelaskan dengan sistem tanya jawab.

c. Klasikal Baca Simak

Dalam praktiknya guru menerapkan pokok pelajaran yang rendah (klasikal), kemudian para siswa pada pada pelajaran ini dites satu persatu atau disimak oleh semua siswa. Demekian seterusnya sampai pada pokok pelajaran berikutnya. Pada prakteknya strategi semacam ini guru hanya bisa menggunakan strategi pembelajaran ekspositori karena guru hanya menerangkan pokok pembelajaran yang rendah.

Sedangkan Reigeluth dkk (dalam Muhaimin dkk) mengklasifikasikan tiga variabel dalam pembelajaran, yaitu; (1) Kondisi pembelajaran yang didefinisikan sebagai faktor yang mempengaruhi efek metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran adalah interaksi dengan metode pembelajaran, dan hakikatnya tidak dapat dimanipulasi. (2) Metode pembelajaran yang didefinisikan sebagai cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda, pada dasarnya semua cara itu dapat dimanipulasi oleh perancang pembelajaran atau pengajar. Variabel pembelajaran ini diklasifikasikan lagi menjadi tiga jenis, yaitu: Strategi pengorganisasian, Strategi penyampaian isi pembelajaran, dan strategi pengelolahan pembelajaran. (3) Adalah hasil pembelajaran yang

didefinisikan mencakup semua efek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan metode pembelajaran di bawah kondisi pembelajaran yang berbeda adalah bisa hasil berupa hasil nyata (actual outcomes), dan hasil yang diinginkan (diserid outcomes). *Actual outcomes* adalah hasil yang nyata dari penggunaan suatu metode di bawah kondisi tertentu, sedangkan *desired outcomes* adalah tujuan yang ingin dicapai, yang sering mempengaruhi keputusan perancang pembelajaran atau pengajar dalam melakukan pilihan metode yang sebaiknya digunakan.[22]

Dalam pengimplementasian strategi ada ada empat tingkatan tempo atau istilah metode pembelajaran Al Qur'an yang telah disepakati oleh ahli Tajwid, yaitu:[23]

1) *At-Tartil* yaitu Membaca dengan pelan dan tenang, mengeluarkan setiap huruf dari makhrajnya dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya, baik asli maupun baru datang (hukum-hukumnya) serta memperhatikan makna (ayat).
2) *Al-Hadr* yaitu membaca dengan cepat tetapi masih menjaga hukum hukumnya.
3) *At-Tadwir* yaitu bacaan sedang tidak terlalu cepat juga tidak terlalu pelan, tetapi pertengahan antara keduanya.
4) *At-Tahqiq* yaitu membaca seperti halnya tartil tetapi lebih tenang dan perlahan-lahan. Tempo ini hanya boleh dipakai untuk belajar

[22] Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar ; Penerapannya dalam Pembelajaran*, (Surabaya: CV. Citra Media Karya Anak Bangsa, 1996), hal. 101

[23] Moh. Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus,* (Surabaya: Halim Jaya, 2007), hal. 9

(latihan) dan mengajar. Dan tidak boleh dipakai pada waktu sholat atau menjadi imam.

B. Kajian Tentang Guru PAI

1. Pengertian Tentang Guru

Pengertian guru atau yang bisa disebut sebagai pendidik. Dalam khazanah pemikiran Islam, istilah guru memiliki beberapa istilah, seperti "*ustad*", "*muallim*", "*muaddib*", dan "*murobbi*". Beberapa istilah tentang guru itu terkait dengan beberapa istilah untuk pendidikan yaitu "*ta'lim*", "*ta'dib*", dan "*tarbiyah*". Istilah *Muallim* lebih menekankan pada guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan (*knowlwdge*) dan ilmu (*socience*); istilah *Muaddib* lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan. Sedangkan dengan *Murobbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun ruhaniah.[24] Ketiga terma tersebut mempunyai penggunaan tersendiri menurut peristilahan yang dipakai dalam "Pendidikan dalam Konteks Islam". Di samping itu, istilah guru kadang kala disebut melalui gelarnya, seperti "*al-Ustadz* dan *Syaikh"*.

Dalam bahasa Indonesia, terdapat istilah guru, disamping istilah pengajar dan pendidik. Dua istilah terakhir merupakan bagian tugas terpenting dari guru. Jadi dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang

[24] Marno dan M. Idris, *Strategi & Metode Pengajaran*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 15

yang dengan keleluasaan, keteguhan komitmen, kebesaran jiwa dan pengaruh serta keteladananya dapat dijadikan pedoman kehidupan generasi selanjutnya atau istilahnya peserta didik. Karena itu banyak orang yang bekerja sebagai guru, tetapi mungkin hanya sedikit yang bisa menjadi guru, yaitu yang bisa digugu dan ditiru.[25]

Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru atau ulama), sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup. Allah berfirman dalam surat Al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انْشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

" ...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat... "[26]

Dengan gambaran tugas dan peran semacam itu, guru atau pendidik merupakan sosok yang seharusnya mempunyai banyak ilmu, mau mengamalkan dengan sungguh-sungguh ilmunya tersebut dalam proses pembelajaran dalam makna yang luas, toleran, dan senantiasa berusaha menjadikan peserta didiknya memiliki kehidupan yang lebih baik.

---

[25] *Ibid.*, hal. 16

[26] Departemen Agama RI, *Mushaf al kamil ; Al Qur'an dan Terjemahnya,* (Jakarta : CV Darus Sunnah), hal. 542

2. Syarat Guru

Secara umum untuk menjadi guru pendidikan agama Islam yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya, yaitu sebagai berikut:[27]

a) Takwa kepada Allah SWT

Sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah SWT, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya.

b) Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu buktu bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupantertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan.

c) Sehat Jasmani

Seorang guru yang berpenyakitan tidak akan bergairah untuk mengajar, jelas sekali bahwa guru yang sakit-sakitkan sering sekali absen dan tentunya merugikan anak didiknya.

d) Berkelakuan Baik

Di antara tujuan pendidikan adalah membentuk akhlak baik pada anak dan ini hanya mungkin jika guru itu berakhlak baik pula. Guru yang tidak berakhlak baik tidak mungkun dipercayakan pekerjaan mendidik. Yang dimaksud dengan akhlak baik dalam ilmu pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam,

---

[27] Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 40

seperti dicontohkan oleh pendidik utama yaitu Nabi Muhammad SAW. Di antara akhlak guru tersebut adalah:

1) Mencintai jabatannya sebagi guru
2) Bersikap adil terhadap semua anak didiknya
3) Berlaku sabar dan tenang
4) Bekerja sama dengan guru yang lainnya
5) Bekerjasama dengan masyarakat

Bertolak dari hal tersebut Humam, menjelaskan tentang syarat-syarat dalam mengajarkan Al-Qur'an "bahwa keberhasilan proses pembelajaran tergantung dari kualitas dan kuantitas gurunya". Sedangkan syarat menjadi ustadz dan ustadzah adalah: (1) penguasaan ilmu tajwid, (2) Kebribadian akhlak dan kemampuan mengajarnya, (3) Sifat kebapakan dan keibuan, dan (4) tingkat pendidikan.[28]

3. Tugas Guru

Keutamaan seorang pendidik disebabkan oleh tugas mulia yang diembannya, karena tugas mulia dan berat yang dipikul hampir sama dan sejajar dengan tugas seorang Rasul. Dari pandangan ini dapat difahami bahwa tugas pendidik sebagai *warosat al-anbiya',* yang pada hakikatnya mengemban misi *rahmatan lil „alamin,* yaitu suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kemudian

[28] Humam, *Pedoman Pengelolahan, Pembinaan dan Pengembangan TKA-TPA Nasional*,(Yogyakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan System Pembelajaran Baca Tulis Al -Qur"an.AMM. 1993), hal. 19

misi ini dikembangkan pada suatu upaya pembentukan karakter kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal sholeh dan bermoral tinggi.[29]

Dalam realisasi tugas tersebut, maka para pendidik dituntut untuk memiliki seperangkat prinsip keguruan atau kependidikan, yaitu:

a) Kegairahan dan kesediaan untuk mengajar, seperti memperhatikan akan adanya kesedihan, kemampuan, pertumbuhan dan perbedaan anak didik atau background mereka.
b) Membangkitkan bakat dan sikap anak didik yang baik.
c) Mengatur proses belajar mengajar yang kondusif.
d) Memperhatikan perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses mengajar.
e) Adanya keterkaitan humanistic dalam proses belajar mengajar.[30]

Sehinga tugas guru pendidikan agama Islam adalah berusaha secara sadar untuk membimbing, mengajar, dan atau melatih siswa agar dapat :[31]

a) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
b) Menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkannya secara optimal, sehingga dapat

---

[29] Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif:* Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Cet. III, hal. 17

[30] Nafis, *Ilmu Pendidikan*…, hal. 94

[31] Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar,* (Surabaya: Citra Media, 1996), hal. 83

dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat untuk orang lain.

c) Memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, kelemahan-kelemahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

d) Menangkal dan mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan, paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan keyakinan siswa.

e) Menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

f) Menjadikan ajaran agama Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

g) Mampu memahami, mengilmui pengetahuan agama Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap siswa dan keterbatasan waktu yang tersedia.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tugas seorang guru pendidikan agama Islam tidak hanya memberikan aspek pengetahuan kepada siswa, tetapi juga mengantarkan mereka kepada kondisi kejiwaan yang semakin bertakwa dan beriman kepada Allah SWT. Dengan tugas semacam ini, maka seorang guru tidak hanya berurusan dengan aspek-aspek yang bersifat kognitif semata, tetapi juga bertugas untuk menanamkan nilai-nilai moral religius ke dalam jiwa peserta didik.

4. Peran Guru

Dalam proses pendidikan, guru tidak hanya menjalankan fungsi alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga berfungsi menanamkan nilai (*Value*) serta membangun karakter (*character building*) peserta didik secara berkelanjutan dan berkesinambungan. Pendidikan punya tanggung jawab sebagai model yang harus memiliki nilai-nilai moral dan selalu memanfaatkan kesempatan untuk mempengaruhi dan mengajak peserta didiknya. Dalam hal ini guru atau pendidik yang berada dilingkungan sekolah atau madrasah hendaknya mampu menjadi suri tauladan atau *uswatun hasanah* terhadap semua peserta didiknya.[32]

Sebagai pelaksana pendidikan, guru (ustadz) mempunyai peran sebagai berikut:[33]

a) Pemimpin belajar, dalam arti guru sebagai perencana, pengorganisasi, pelaksana, dan pengontrol kegiatan belajar peserta didik.
b) Fasilatator belajar, dalam arti guru sebagai pemberi kemudahan kepada peserta didik dalam melakukan kegiatan belajarnya melalui upaya dalam berbagai bentuk.
c) Mediator belajar, dalam arti guru sebagai arus kegiatan belajar peserta didik. Guru sebagai moderator tidak hanya mengatur arus kegiatan belajar, tetapi juga bersama peserta didik harus menarik kesimpulan

[32] Maunah, *Sosiologi Pendidikan…,* hal. 150

[33] Humam, *Pedoman Pengelolaan, Pembinaan dan Pengembangan TKA-TPA Nasional*, (Yogyakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan System Pembelajaran Baca Tulis Al -Qur‟an.AMM, 1993), hal. 27-28

atau jawaban masalah sebagai hasil belajar peserta didik, atas dasar semua pendapat yang telah dibahas dan diajukan peserta didik.

d) Motivator belajar, dalam arti guru sebagai pendorong peserta didik agar mau melakukan kegiatan belajar. Sebagai motivator guru harus dapat menciptakan kondisi kelas yang merangsang peserta untuk mau melaukan kegiatan belajar, baik individual maupun kelompok.

e) Evaluator belajar dalam arti guru sebagai penilai yang objektif dan komprehensif. Sebagai evaluator, guru berkewajiban mengawasi, memantau proses pembelajaran peserta didik dan hasil belajar yang dicapainya. Guru juga berkewajiban untuk melakukan upaya perbaikan proses belajar peserta didik, menunjukkan kelemahan dan cara memperbaikinya, baik secara individual kelompok maupun secara klasikal.

Dalam kaitannya dengan tugas pengelola kelas, peran guru yang harus dilakukan sebagai berikut:[34]

1) Peran sebagai Pengajar/Instruksional

Peran ini mewajibkan guru menyampaikan sejumlah materi pelajaran sesuai dengan garis-garis besar program-program pengajaran, yang berupa informasi, fakta serta tugas dan ketrampilan yang harus dikuasai siswa. Untuk itu guru harus menguasai materi pelajaran, metode mengajar, dan teknik teknik evaluasi.

---

[34] Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam,* (Yogyakarta: Teras,2009), hal. 269

2) Peran sebagai Pendidik/Edekasional

Tugas guru bukan saja mengajar, tetapi lebih dari itu mengantar siswa menjadi manusia dewasa yang cerdas dan berbudi luhur. Funngsi guru yang paling utama adalah memimpin anak-anak, membawa mereka kearah tujuan yang tegas. Guru itu disamping orang tua, harus menjadi model atau suri tauladan bagi anak.

3) Peran sebagai Pemimpin/Managerial

Peran ini bukan saja saat pelajaran berlangsung, tetapi juga sebelum dan sesudah pelajaran berlangsung. Guru adalah pemimpin dan penangggung jawab di kelas. Sehubungan dengan itu, guru harus tahu banyak tentang latar belakang siswanya, baik segi sosial, ekonomi maupun budaya.

C. Kajian Tentang Membaca Al-Qur'an

1. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an merupakan pekerjaan yang utama, yang mempunyai berbagai keistimewaan dan lelebihan dibandingkan dengan membaca bacaan lainnya. Sesuai dengan arti Al Qur'an secara etimologi adalah *bacaan* karena Al Qur'an memang untuk dibaca. Banyak sekali keistimewaann bagi orang yang menyibukkan dirinya untuk membaca Al Qur'an.[35]

[35] Abdul Majid Khon, *Praktikum Qiro'at ; Keanehan Bacaan Al Qur'an Qiroat Ashim Dari Hafash*, (Jakarta : Amzah, 2011), hal. 55

Secara terminology definisi Al-Qur'an, sebagaimana yang disepakati para ulama' dan ahli ushil fiqih sebagai berikut:

كَلَمُ اللّهِ الْمُعْجِزُالْمِنَزَلُ عَلَى خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِوَالْمُرْسَلِيْنَ بِوَا سِطَةِ الْأَمِيْنِ جِبْرِيْلَ عَلَيْهِ السَّلَام الْمَكْتُوْبُ عَلَى المصَاحِفِ الْمَنْقُوْلُ إِلَيْنَا بِالتَّوَاتُرِالْمُتَعَبَّدُ بِتِلَاوَتِهِ الْمَبْدُوْءُبِسُوْرَةِ الْفَاتِحَتِ الْمُخْتَتَمُ بِسُوْرَةِ النَّاسِ

"Al-Qur'an adalah kalam Allah yang mengandung mu'jizat (sesuatu yang luar biasa yang melemahkan lawan) diturunkan kepada penghulu para nabi dan Rasul (yaitu Nabi Muhammad SAW) melalui malaikat jubril yang tertulis pada mushaf, yang diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, dinilai ibadah bagi yang membacanya, yang dimulai dari Surah Al Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas".

Dari dafinisi diatas dapat dikeluarkan 5 faktor penting yaitu sebagai berikut: 1) Al-Qur'an dalah firman Allah SWT; 2) AL-Qur'an hanya diberikan kepada Nabi Muhammad tidak kepada nabi-nabi yang lain; 3) Al-Qur'an adalah mu'jizat; 4) diriwayatkan secara *Mutawatir*; 5) membacanya dicatat sebagai amal ibadah.[36]

Banyak hadits yang menjelaskan tentang keutamaan membaca Al-Qur'an, diantaranya sebagai berikut:

1) Menjadikan manusia yang terbaik

Hadits Nabi Muhammad yang diriwayatkan dari sahabat Utsman, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَمَ : خيْرُ كُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْاَنْ وَعَلَّمَهُ (رواه البخري)

Artinya : sebaik-baik manusia adalah yang mengajarkan Al-Qur'an dan mengajarkan Al-Qur'an (H.R. Al Bukhori)[37]

---

[36] Abdul Majid Khon, *Praktikum Qiro'at ; Keanehan Bacaan Al Qur'an Qiroat Ashim Dari Hafash*…, hal. 1-2

[37] Suryani, *Hadis Tarbawi; Analisis Paedagogis Hadis-Hadis Nabi*, (Yogyakarta : Teras, 2012), hal. 50

Hadits di atas menunjukkan tidak ada manusia yang terbaik, selain mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an. Oleh karena itu, sebagai seorang muslim dengan profesi apapun jangan sampai meninggalkan Al Qur'an, kalau tidak menjadi pengajar jadilah pengajar, jangan sampai tidak menjadi kedua duanya.

2) Derajat yang tinggi bersama malaikat

Orang yang membaca Al-Qur'an dengan *fashih* dan mengamalkannya, akan bersama para malaikat yang mulia derajatnya. Sebagai sabda Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Aisyah RA:

قَالَ رَ سُوْلُ اللهِ صَلَّي اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَمَ : اَلْمَهِرُ بِالْقُرْاٰنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ وَالَّذِ ي يَقْرَأُ الْقُرْاَنُ وَيَتَتَعْتَعُ فِيْهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقُ لَهُ أَجْرَانِ (رواه متفق عليو)

Artinya: Orang yang mahir membaca Al-Qur'an berkedudukan bersama malaikat yang suci dan taat, edangkan orang yang susah bacaanya dan berat lisanya mendapat dua pahala (H.R. Bhukari dan Muslim)[38]

Orang yang membaca Al-Qur'an dengan tajwid sederajat dengan malaikat, artinya orang tersebut dekat dengan Allah SWT seperti malaikat yang taat dan dekat kepada Allah. Sedangkan orang yang membacanya susah masih terbata-bata maka tetaplah mendapat dua pahala yakni pahala membaca dan kesulitan dalam membaca.[39]

---

[38] Ahmad Sunarto, *Mutiara hadits Bukhari dan muslim*, (Surabaya : Karya Agung, 2007), hal. 308

[39] Khon, *Praktikum Qiro'at ; Keanehan Bacaan Al Qur'an* …, hal. 58

3) Syafaat Al-Qur'an

Al-Qur'an akan memberi syafa'at bagi seseorang yang membacanya dengan benar dan baik, serta memperhatikan adab adabnya. Diantaranya merenungkan makna-maknanya dan mengamalkannya. Maksud memberi syafaat adalah memohonkan pengampunan bagi pembacanya dari segala dosa yang dia lakukan. Maka orang yang ahli membaca Al Qur'an jiwanya bersih dan dekat dengan Tuhanya. Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Umamah dari Rosululloh SAW bersabda:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّي اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَمَ: اقْرَءُوَلْقُرْانَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِشَفِيْعًالِأَصْحَابِهِ (رواه مسلم)

Bacalah Al-Qur'an maka sesungguhnya ia akan datang besok hari kiamat memberi syafaat bagi yang membacanya (H.R. Muslim)[40]

4) Pahala yang berlipat

Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud RA. Rasulallah SAW;

اَنَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّي اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَمَ قَالَ: مَنْ قَرَأَ حَرْفًامِنْ كِتَابِ اللهِ فَلَوُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرٍ اَمْثَالِهَالَاأَقُوْلُ الم حَرْفٌ ولَكِنْ اَلِفٌ حَرْفٌ وِلَا مٌ حَرْف وَمِيْمٌ حَرْفٌ (رواه الترمذ)

Artinya: Barang siapa membaca satu huruf Al-Qur'an dari kitab Allah (Al-Qur'an) mendapat satu kebaikan dan satu kebaikan itu dilipatgandakan menjadi sepuluh kebaikan. Aku (Rosulloh SAW) tidak

[40] Sunarto, *Mutiara Hadits…*, hal. 309

berkata alif lam mim satu huruf tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, mim satu huruf (HR. At Tirmidzi)[41]

2. Adab Membaca Al-Qur'an

Allah SWT tidak akan menerima suatu amal perbuatan kecuali jika perbuatan itu dilakukan dengan sesuatu yang tulus dan benar. Maksud ketulusan atau kemurnian suatu perbuatan adalah sesuatu yang dituntut untuk dilakukan hanya karena Allah SWT semata. Sedangkan kebenaran suatu perbutan yang sesuai dengan dasar-dasar syar'i.[42] Oleh karena itu bagi pembacahendaknya menyiapkan serta melakukan sesuatu yang berhubungan dengan adab untuk membaca Al-Qur'an.

Adab secara batin, terlebih dahulu pembaca Al-Quran ketika memulainya ia harus menghadirkan dalam hatinya, betapa kebesaran Allah yang mempunyai kalimat-kalimat itu. Kita harus yakin bahwa yang kita baca itu bukanlah kalam manusia, tapi adalah kalam Allah Azza wa Jalla. Membesarkan Kalam Allah itu bukan saja membacanya, tetapi juga mendengarkannya sesuai dengan firman Allah swt. dalam Surah Al-A'raaf ayat 204 :[43]

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ(٢٠٤)

[41] Suryani, *Hadis Tarbawi…,* hal. 54
[42] Nasrulloh, *Lentera Qur'ani*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hal. 12
[43] Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, *Beberapa Aspek...*, hal. 142

Artinya: Dan apabila dibacakan Al Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikan dengan tenang agar kamu mendapat. (Q.S. Al - A'raaf 204)[44]

Adapun menurut Imam As-Suyuthi dalam bukunya "Apa itu Al Qur'an" adab secara lahir dalam membaca al-Qur'an adalah sebagai berikut :[45]

a. Disunatkan untuk berwudhlu bagi yang hendak membaca A-Qur'an. Karena Al Qur'an adalah dzikir yang paling utama.
b. Membacanya di tempat yang suci, untuk menjaga keagunggan Al-Qur'an
c. Membaca taawudz di permulan membaca Al-Qur'an, baik diawal surat atau di tengah-tengah surat.
d. Membaca Basmalah pada permulaan setiap surat kecuali surat Al-Baraah. Sebab Basmalah termasuk salah satu ayat al-Qur'an menurut pendapat yang kuat.
e. Disunatkan membaca dengan tartil sesuai hukum tajwid yang telah ditentukan.
f. Dalam membaca disunatkan *Tadabbur* yakni membacanya dengan meresapi serta memikirkan makna dan maksud ayat-ayat Al-Qur'an.
g. Di sunnatkan untuk memeperbagus suara saat membaca Al Qur'an
h. Membaca dari Mushaf lebih utama dibandingkan dengan membaca dari hafalan, karena melihat mushaf merupakan ibadah yang

---

[44] Departemen Agama RI, *Mushaf al kamil ; Al Qur'an dan Terjemahnya,* (Jakarta : CV Darus Sunnah), hal. 177

[45] Imam As-Suyuti, *Apa Itu Al Qur'an,* (Jakarta ; Gema Insani, 1992), hal 29

dituntut.

i. Disunnatkan untuk sujud ketika membaca ayat sajadah.

j. Mulai dari surat Ad-Dhuha disunatkan membaca takbir sampai surat An-Nas

3. Metode Membaca Al-Qur'an

Metode merupakan jalan cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan, karena metode sangatlah penting dalam pendidikan. Dalam kenyataannya materi pendidikan tidaklah mungkin terlaksana secara efektif dan efisien, jika seorang guru tidak menggunakan metode yang dapat membuat seorang siswa memahami atau mengerti apa yang disampaikan oleh seorang gurunya. Seorang guru haruslah memiliki metode efektif yang bisa memotivasi anak-anak untuk mencintai, membaca dan menjaga Al-Qur'an, sehingga dari kalangan pendidik tidak lagi mengeluh tentang anak-anak atau siswa yang tidak menyukai atau meremehkan kajian Al-Qur'an.

Begitu pula dengan pengajaran yang juga memerlukan metode yang mempermudah dalam penyampaian materi, agar siswa dapat memahami dan mengerti. Metode-metode yang digunakan yaitu: Membaca Al-Qur'an juga tidak terlepas hubungannya dengan masalah tempo ini. Ada empat tingkatan (tempo) yang telah disepakati oleh ahli Tajwid, yaitu:[46]

[46] Moh. Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus,* (Surabaya: Halim Jaya, 2007), hal. 9

1. *At-Tartil* yaitu membaca dengan pelan dan tenang, mengeluarkan setiap huruf dari makhrajnya dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya, baik asli maupun baru datang (hukum-hukumnya) serta memperhatikan makna (ayat).
2. *Al-Hadr* yaitu membaca dengan cepat tetapi masih menjaga hukum-hukumnya
3. *At-Tadwir* yaitu bacaan sedang tidak terlalu cepat juga tidak terlalu pelan, tetapi pertengahan antara keduanya.
4. *At-Tahqiq* yaitu membaca seperti tartil tetapi lebih tenang dan perlahan-lahan. Tempo ini hanya boleh dipakai untuk belajar (latihan) dan mengajar. Dan tidak boleh dipakai pada waktu sholat atau menjadi imam.

4. Kesulitan-kesulitan dalam membaca Al-Qur'an

Membaca hakekatnya adalah proses komunikasi antara pembaca dengan penulis melalui teks yang ditulisnya, maka secara langsung di dalamnya ada hubungan kognitif antara bahasa lisan dengan bahasa tulis. Kegiatan membaca melibatkan tiga unsur, yaitu makna sebagai unsur isi bacaan, kata sebagai unsur yang membawa makna, dan symbol tertulis sebagai unsur visual.

Dalam makna yang lebih luas, membaca tidak hanya terpaku kepada kegiatan melafalkan dan memahami makna bacaan dengan baik,

yang hanya melibatkan unsur kognitif dan psikomotorik, namun lebih dari itu menyangkut penjiwaan atas isi bacaan.[47]

Kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an adalah dasar untuk memahami apa yang terkandung dalam Al-Qur'an. Kemampuan pada masa balita. Jika pelatihan membaca Al-Qur'an ini dimulai ketika anak sudah beranjak dewasa atau remaja maka proses pembelajaran yang akan dilakukan cendrung lebih sulit dari pada dilakukan pada masa anak-anak. Membaca merupakan aktifitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktifitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktifitas mental mencakup ingatan dan pemahaman. Orang dapat membaca dengan baik jika mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata secara lincah, menginggat simbol-simbol bahasa dengan tepat, dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan.

Meskipun tujuan akhir membaca adalah untuk memahami isi bacaan, tujuan semacam itu ternyata belum dapat sepenuhnya dicapai oleh anak anak, terutama pada saat awal pelajaran membaca. Banyak anak yang dapat membaca secara lancar tetapi tidak memahami isi apa yang mereka baca. Ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca bukan hanya terkait erat dengan kemampuan gerak motoric mata tetapi juga tahap perkembangan kognitif. Mempersiapkan anak untuk belajar membaca merupakan suatu proses yang sangat panjang.

---

[47] Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: 2011) hal. 143

Itu mengapa dalam Islam anak harus mulai dididik mulai mereka masih dalam kandungan. Seorang anak akan sulit untuk membaca Al-Qur'an jika telingga mereka tidak biasa untuk mendengar ayat-ayat suci Al-Qur'an. Islam selalu menganjurkan bagi ibu yang sedang mengandung agar mereka memperbanyak ibadah. Salah satu bentuk ibadah dan pendidikan prenatal yang dilakukan seorang ibu pada janin yang mereka kandung adalah memperbanyak bacaan Al-Qur'an. Jika masih dalam kandungan janin sudah biasa didengarkan bacaan Al-Qur'an, maka begitu pada usia anak-anak mereka dilatih untuk mengenal huruf hijaiyah mereka akan lebih mudah untuk menangkap apa yang telah diajarkan pada mereka. Ini adalah sebuah langkah awal yang baik bagi seorang anak dalam belajar membaca Al-Qur'an. Hal ini terjadi karena, janin yang ada pada ibu dapat merespon apa yang terjadi pada sekeliling mereka. Terdapat lima tahapan dalam perkembangan membaca, yaitu kesiapan membaca, membaca permulaan, keterampilan membaca cepat, membaca luas, dan membaca yang sesunguhnya.[48]

Anak berkesulitan membaca sering memperlihatkan kebiasaan membaca yang tidak wajar. Mereka sering memperlihatkan adannya gerakan-gerakan yang penuh dengan ketegangan seperti mengeryitkan kening, gelisah, irama suara meninggi, atau menggigit bibir. Mereka juga sering memperlihatkan adannya perasaan tidak aman yang ditandai dengan

[48] Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: 2012) hal. 158

perilaku menolak untuk membaca, menangis, atau mencoba melawan guru.[49]

Anak berkesulitan membaca sering mengalami kekeliruan dalam mengenal kata. Kekeliruan jenis ini mencakup penghilangan, penyisipan, penggantian, pembalikan, salah ucap, pengubahan tempat, tidak mengenal kata, dan tersentak-sentak. Penghilangan huruf atau kata sering dilakukan oleh anak berkesulitan belajar membaca karena adannya kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa (fonik), dan bentuk kalimat.[50]

5. Faktor yang menyebabkan kesulitan membaca Al-Qur'an

Setiap anak adalah unik. Dikatakan unik karena mereka tidaklah sama. Ada anak yang cepat menangkap respon dari luar, tetapi tidak sedikit juga yang lambat. Mereka memiliki alur perkembangan yang berbeda satu sama lain. Inilah yang dinamakan proses keseimbangan kehidupan.[51]

Pada dasarnya pertumbuhan dan perkembangan siswa tergantung pada dua unsur yang saling mempengaruhi, yakni bakat yang telah dimiliki oleh peserta didik sejak lahir akan tumbuh dan berkembang berkat pengaruh lingkungan, dan sebaliknya lingkungan akan lebih bermakna apabila terarah pada bakat yang telah ada, kendatipun tidak dapat ditolak tentang adannya kemungkinan di mana pertumbuhan dan

---

[49] *Ibid.*, hal. 162
[50] *Ibid.*, hal 163
[51] Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jogyakarta: 2011) hal. 11

perkembangan itu semata-mata hanya disebabkan oleh faktor bakat saja atau oleh lingkungan saja.[52]

Kesulitan membaca Al-Qur'an pada peserta didik biasannya akan tampak jelas. Dengan munculnya perilaku yang tidak biasa. Tapi penting untuk diingat bahwa faktor yang utama mempengaruhi kesulitan yang dialami oleh peserta didik adalah berasal dari diri individu peserta didik itu sendiri. Berikut ini kami jelaskan faktor-faktor yang membuat peserta didik sulit dalam belajar membaca Al-Qur'an

a. Faktor internal

1) Daya ingat rendah. Daya ingat rendah sangat memengaruhi hasil belajar seseorang. Anak yang sudah belajar dengan keras namun daya ingat di bawah rata-rata hasilnya akan kalah dengan anak yang mempunyai daya ingat tinggi.
2) Terganggunnya alat-alat indra. Kita semua pasti tahu, kesehatan merupakan salah satu hal penting yang menentukan aktivitas sehari-hari. Begitu juga dalam belajar. Seseorang yang mengalami cacat mat tentu akan merasa kesulitan saat mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan dunia penglihatan. Ataupun yang menderita tunarunggu, tentu ia akan kesulitan saat mempelajari pelajaran seni musik dan sebagainnya.
3) Usia anak. Usia juga merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan gangguan belajar pada anak. Usia yang terlalu muda

[52] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar…,* hal. 79

ataupun usia yang sudah terlalu tua dapat menyebabkan individu kesulitan untuk menerima materi belajar.

4) Jenis kelamin. Jenis kelamin juga mempengaruhi hasil belajar anak. Anak perempuan biasannya lebih mudah belajar yang berhubungan dengan ilmu sosial dibanding ilmu pasti. Sedangkan, anak laki-laki lebih menyukai pelajaran yang langsung berhubungan dengan praktik.
5) Kebiasaan belajar atau rutinitas. Seorang anak yang terbiasa belajar dengan kata lain ada jadwal tertentu setiap harinya juga akan mengalami perbedaan prestasi dengan anak yang belajar tidak tertentu setiap harinya.
6) Tingkat kecerdasan (Intelegensi). Meskipun bukan satu-satunya sebagai yang menentukan kecerdasan seseorang, intelegensi juga memberi pengaruh pada kesulitan belajar membaca seseorang.
7) Minat. Minat timbul dalam diri seseorang untuk memerhatikan, menerima, dan melakukan sesuatu tanpa ada yang menyuruh dan sesuatu itu dinilai penting dan berguna bagi dirinya. Minat belajar yang tinggi dapat menuntun anak untuk belajar lebih baik lagi.
8) Emosi (perasaan). Emosi juga mempengaruhi hasil belajar seseorang. Emosi diartikan sebagai tergugahnya perasaan yang disertai dengan perubahan-perubahan dalam tubuh. Emosi itulah yang akan membantu mempercepat proses pembelajaran.

9) Motivasi atau cita-cita. Motivasi memegang peranan penting dalam pencapaian keberhasilan sesuatu hal. Motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Motivasi yang tinggi tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai kesuksesan walaupun berbagai kesulitan menghadang.

10) Sikap dan perilaku. Dalam kondisi dan perilaku yang terganggu tentunya anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

11) Konsentrasi. Anak dengan konsentrasi tinggi untuk belajar akan tetap belajar meskipun banyak faktor memengaruhinya.

12) Rasa percaya diri. Seseorang yang merasa dirinya mampu mempelajari sesuatu maka keyakinanya itu yang akan menuntunnya menuju keberhasilan.

13) Kematangan atau kesiapan. Dalam belajar, kematangan atau kesiapan itu sangat menetukan. Oleh karena itu, setiap usaha belajar akan lebih berhasil bila dilakukan bersamaan dengan tingkat kematangan seseorang.[53]

b. Faktor eksternal

1) faktor keluarga. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Tetapi dapat juga sebagai faktor penyebab kesulitan belajar.

2) Suasana rumah. Suasana keluarga yang sangat ramai atau gaduh, tidak mungkin anak dapat belajar dengan baik. Hendaknya suasana

[53] Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar*…, hal. 19-25

di rumah selalu dibuat menyenangkan, tentram, dan damai. Keadaan ini akan menguntungkan bagi kemajuan belajar anak.

3) Keadaan ekonomi. Ekonomi keluarga yang kurang mampu terkadang membuat anak lebih rajin dalam bekerja membantu orang tua mereka dari pada belajar. Dan untuk anak yang terlahir dalam keluarga ekonomi yang belebihan akan membuat mereka malas untuk belajar dan lebih memiih untuk bersenangsenang.

4) Faktor sekolah. Yang dimaksud sekolah adalah semua komponen yang ada dalam sekolah maupun yang terjadi saat proses pembelajaran di kelas maupun du luar kelas. Semisal metode mengajr guru yang tidak sesuai dengan peserta didik ataupun sarana dan prasarana yang ada di sekolah.

5) Lingkungan sosial. Lingkungan sosial di sini adalah lingkungan tempat tinggal, aktivitas dalam masyarakat, dan juga teman sepergaulan. Diantara ketiga lingkungan sosial ini yang paling berpengaruh pada diri peserta didik adalah lingkungan teman sepergaulan. Karena teman bergaul mempunyai kesempatan yang lebih besar dan cepat masuk untuk memengaruhi temannya.[54]

6. Cara mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an

Mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak maupun peserta didik dan mendorong mereka untuk menghafalkannya merupakan sebuah tugas

[54] Abu Ahmad, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: 2008) hal. 85-92

mulia dalam kehidupan. Seorang guru harus memiliki wawasan ilmiah yang luas perihal metode pengajaran yang akan membantunya dalam menunaikan tugas sehingga mampu merealisasikan hasil yang terbaik. Untuk itu, pendidik harus membekali dirinnya dengan berbagai keterampilan yang mempermudahnya dalam mencapai tujuan tanpa menimbulkan kerugian atau dampak negatif dalam kondisi kejiwaan peserta didik maupun masyarakat secara umum.[55] Berikut adalah beberapa cara untuk seorang guru maupun orang tua untuk membuat anak atau peserta didik lebih mudah dalam membaca Al-Qur'an, yaitu:

a. Jadilah pendidik teladan

Ada beragam media dan metode dalam dunia pendidikan dan pengajaran. Namun, eksperimen dan pengalaman menunjukkan bahwa media terbaik untuk mengantarkan sebuah teori ilmiah agar menjadi realitas di kemudian hari adalah dengan memberikan contoh nyata. Karena itu seorang guru harus bisa menjadi teladan utama bagi peserta didiknya. Guru harus berperilaku baik agar bisa menjadi teladan nyata, bukan hanya dengan perkataan sehingga bisa dicintai anak-anak . Jika guru mencintai Al Qur'an, peserta didikpun akan mencintai Al-Qur'an.

b. Pahami karakteristik anak

Setiap pendidik perlu mengetahui berbagai karakteristik anak danperbedaan yang paling menonjol antaranak berdasarkan

[55] Saad Riyadh, *Ingin Anak Anda Cinta Al-Qur'an?,* (Solo:2009) hal. 13

tahapan perkembangan yang berbeda. Berinteraksilah dengan anak dengan cara yang tepat dan sesuai.

c. Ciptakan suasana pembelajaran yang inovatif

Salah satu sarana penunjang yang dapat mempermudah pendidik dalam menunaikan tugas ini adalah dengan menggunakan berbagai media pembelajaran yang bervariasi dan berusaha untuk terus memperbarui metode pengajaran yang sesuai dengan kepribadian peserta didik.

d. Kembangkan daya hafal anak

Menghafalkan Al-Qur'an sangat erat kaitannya dengan kekuatan hafalan dan sangat bergantung pada kemampuan otak. Kecepatan memori menghafal sangat tergantung pada kemampuan seseorang untuk berkonsentrasi.

e. Pilih saat yang tepat

Memilih waktu yang tepat untuk memotivasi anak merupakan salah satu faktor penting yang dapat membantu anak untuk mencaintai AlQur'an. Setiap pendidik hendaknya membuang jauh anggapan bahwa peserta didiknya ibarat mesin yang bisa diatur kapan saja, tanpa menghiraukan segala kebutuhan dan keinginan pribadinya, dengan alasan tidak ada yang lebih mulia dari Al-Qur'an . Atas dasar asumsi miring ini, sebagian orang memiliki persepsi bahwa kewajiban anak-anak terhadap Al-Qur'an adalah mempelajarinya kapan saja dan dalam

suasana apa pun tanpa pertanyaan dan sanggahan. Asumsi ini adalah asumsi yang keliru.

f. Lejitkan potensi anak

Kecerdasan merupakan karunia yang diberikan Allah kepada siapa saja yang dikehendakin-Nya karena suatu hikmah yang hanya diketahui Allah. Kecerdasan dalam menghafal termasuk salah satu anugerah yang tidak dimiliki oleh setiap manusia. Agar anak-anak mencintai Al-Qur'an, kita harus memerhatikann kecerdasan setiap anak dan menjadikan anak yang cerdas dari sisi hafalan sebagai modal dalam mengembangkan potensi dirinya. Sebab, kemampuannya sulit dikembangkan melalui bidang-bidang lain.[56]

D. Penelitian Terdahulu

Setelah peneliti melakukan kajian pustaka yang berhubungan dengan judul skripsi peneliti, ternyata terdapat beberapa skripsi yang mempunyai kemiripan dengan skripsi peneliti. Beberapa kajian pustakanya adalah:

1. Skripsi Choirul Anam dengan judul' "Strategi Guru Madrasah dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an di Madrasah Diniyah Asrama Putri pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'in Ngunut Tulungagung". skripsi 2016 IAIN Tulungagung. Menyimpulkan bahwa "Strategi Guru Madrasah dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al-

[56] *Ibid*. hal. 13-28

Qur'an di Madrasah Diniyah Asrama Putri pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'in Ngunut Tulungagung" adalah: (1) strategi guru dalam meningkatkan pemahaman hukum bacaan serta penerapannya membaca Al-Qur'an madrasah diniyah asrama putri ponpes Hidayatul Mubtadi'in Ngunut Tulunggung. Dalam melaksanaan kegiatan pembelajaran, menggunakan strategi lama/tradisional karena kental dengan sebutan salafiayahnya yaitu dengan menggunakan metode wetonan/bandungan, metode ceramah dan juga hafalan. Selain itu dari segi salaf juga menggunakab strategi yang berkembang di kalangan umum, dan mengadopsi strategi pembelajran yang ada di masyrakat seperti strategi inkuiri. (2) strategi guru dalam meningkatkan kualitas melancarkan membaca bacaan Al-Qur'an siswa di madrasah diniyah asrama putri ponpes Hidayatul Mubtadi'in Ngunut Tulunggung. Untuk melanclancarkan kualitas membaca Al-Qur'an dengan baik maka, startegi yang digunakan oleh ustad/guru madrasah hidayatul Mubtadi'in Ngunut Tulunggung yaitu diajarkan secara khusus di dalam madrasah Al-Qur'an dengan menggunakan metode yanbu'a dan juga metode sorogan, selain dari metode tersebut juga melalui pembiasaan, dengan diadakannya kegiatan-kegiatan yang selalu berhubungan dengan membaca Al-Qur'an.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Chusnul Laili Kusna, Strategi Guru Al-Qur'an Hadits dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Membaca Al-Qur'an pada Siswa di MTs Sultan Agung Jabalsari Tulungagung. skripsi 2016 IAIN Tulungagung. Menyimpulkan bahwa "Strategi Guru Al-Qur'an

Hadits dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Membaca Al-Qur'an pada Siswa di MTs Sultan Agung Jabalsari Tulungagung" adalah: (1) Motivasi belajar membaca Al-Qur'an pada siswa di Madrasah Tsanawiyah Sultan Agung Jabalsari adalah mayoritas siswa memiliki motivasi dalam belajarnya karena mereka sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan baik, namun ada beberapa siswa yang belum termotivasi karena latar belakang mereka belum bisa membaca Al-Qur'an. sehingga dalam kegiatan belajar mengajar guru mengunakan berbagai macam strategi dalam menumbuhkan motivasi belajar membaca Al-Qur'an siswa. (2) strategi Guru Al-Qur'an Hadits dalam menumbuhkan motivasi belajar membaca Al-Qur'an pada siswa di Madrasah Tsanawiyah Sultan Agung Jabalsari sudah diterapkan pada siswanya dengan cukup baik. Adapun bentuknya meliputi: melalui pengarahan, melalui pembiasaan, melalui pengawasan, memberikan nilai, memberikan hukuman, mengadakan kompetisi, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memberikan pujian. (3) upaya guru Al-Qur'an Hadis dalam menumbuhkan motivasi belajar membaca Al-Qur'an pada siswa di Madrasah Tsanawiyah Sultan Agung Jabalsari yaitu: mengadakan kerjasama lembaga dengan orang tua, mengadakan kerjasama lembaga dengan Madrasah diniyah, mengadakan ekstrakurikuler tartil Qur'an.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Imam Saifudin, "Strategi Pembelajaran yang Diterapkan Guru PAI Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Melalui Kegiatan Diniyah Di SMPN 3 Tugu

Trenggalek", skripsi 2017 IAIN Tulungagung. Menyimpulkan bahwa "Strategi Pembelajaran yang Diterapkan Guru PAI Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Melalui Kegiatan Diniyah Di SMPN 3 Tugu Trenggalek", adalah: 1) Persiapan yang dilakukan oleh guru PAI dan Ustad Madrasah Diniyah SMPN 3 Tugu adalah memperhatikan tujuan yang akan dicapai dan karakteristik bidang studi, menganalisis materi pelajaran, memilih serta mengurutkan materi apa yang akan disampaikan. Menerapkan strategi pembelajaran, menetapkan metode dan media apa yang akan digunakan dalam pembelajaran. Dalam mengimplementasikan strategi yang sudah terkonsep yaitu didasarkan pada situasi dan kondisi dan mengevaluasi hasil belajar siswa untuk mendapatkan data seberapa jauh efektifitas dan efisiensi strategi terhadap peningkatan kemampuan membaca Al Qur'an siswa di SMPN 3 Tugu Trenggalek. 2) Bentuk-Bentuk Strategi Yang Diterapkan yaitu ada dua strategi inkuiri (*inquiry strategy*) dan strategi ekspositori (*ekspository strategy*). 3) Faktor-Faktor Yang Mendukung Dan Menghambat yaitu datang dari siswanya sendiri misalnya keaktifan siswa pada saat pembelajaran dilaksanakan sehingga mereka lebih disiplin mengikuti proses pembelajaran. Dan begitu juga sebaliknya jika siswa kelelahan biasanya siswa pasif dalam proses pembelajaran.

Dalam Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama / Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil
1.	Choirul Anam	Strategi Guru Madrasah	Pendekatan Kualitatif	1. Strategi guru dalam meningkatkan pemahaman

	(2016)	dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an di Madrasah Diniyah Asrama Putri pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'in Ngunut Tulungagung		hukum bacaan serta penerapannya membaca Al Qur'an, dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan strategi lama/ tradisional dengan metode wetonan/bandungan, metode ceramah dan hafalan. 2. Untuk melancarkan kualitas membaca Al – Qur'an dengan baik maka, strategi yang digunakan oleh ustad/ guru madrasah hidayatul Mubtadi'in Ngunut Tulungagung yaitu diajarkan secara khusus di madrasah Al – Qur'an dengan metode yanbu'a dan metode sorogan selain itu juga melalui pembiasaan, dengan diadakan kegiatan yang berhubungan dengan membaca Al – Qur'an.
2.	Chusnul Laili Kusna (2016)	Strategi Guru Al Qur'an Hadits dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Membaca Al Qur'an pada Siswa di MTs Sultan Agung Jabalsari Tulungagung	Pendekatan Kualitatif	1. Mayoritas siswa memiliki motivasi dalam belajarnya karena siswa sudah bisa membaca Al Qur'an dan siswa yang tidak termotivasi karena belum bisa membaca Al Qur'an. Sehingga guru menggunakan berbagai macam strategi dalam menumbuhkan motivasi membaca Al Qur'an. 2. Bentuk strategi guru Al Qur'an Hadits sudah diterapkan dengan baik, meliputi pengarahan, pembiasaan, pengawasan, memberikan nilai, memberikan hukuman, mengadakan kompetisi, menciptakan suasana belajar yang

				menyenangkan dan memberikan pujian. 3. Upaya guru Al Qur'an Hadits dalam menumbuhkan motivasi belajar membaca Al Qur'an yaitu mengadakan kerjasama lembaga dengan orang tua, mengadakan kerjasama lembaga dengan madrasah diniyah, mengadakan ekstrakurikuler tartil Qur'an.
3.	Imam Saifudin (2017)	Strategi Pembelajaran yang Diterapkan Guru PAI dalam meningkatkan kemampuan membaca al – qur'an siswa melalui kegiatan Diniyah di SMPN 3 Tugu trenggalek	Pendekatan Kualitatif	1. Persiapan yang dilakukan oleh guru PAI dan Ustad adalah memeoerhatikan tujuan yang akan dicapai dan karakteristik bidang studi, menganalisis materi pelajaran, memilih serta mengurutkan materinapa yang akan digunakan. Menerapkan strategi pembelajaran, mnetapkan metode dan media apa yang akan digunakan dalam pembelajaran. Dalam mengimplementasikan strategi yang sudah di konsep yaitu didasarkan pada situasi dan kondisi dan mengevalusai hasil belajar siswa untuk mendapatkan data seberapa jauh efektivitas dan evisiensi strategi terhadap peningkatan kemampuan membaca Al – Qur'an siswa. 2. Bentuk – bentuk strategi yang digunaka yaitu strategi inquiri (inquiry strategy) dan strategi ekspositori (ekspository strategy). 3. Faktor- faktor yang

				mendukung dan menghambat yaitu datang dari siswanya sendiri misalnya keaktifan siswa pada saat pembelajaran dilaksanakan begitu juga sebaliknya.

Dari tabel 2.1 tentang penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa penelitian yang terkait strategi guru pendidikan agam Islam dalam mengatasi kesulitan membaca Al – Qur'an pada peserta didik sangat berpengaruh besar dalam usaha guru dalam meningkatkan kemampuan peserta didik membaca Al – Qur'an. Dalam hal ini peneliti mengangkat judul skripsi " Strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan membaca Al – Qur'an pada peserta didik di SMKN 1 Tulungagung" , dengan tiga fokus penelitian yang akan mendeskripsikan antara lain strategi guru PAI dalam merencanakan pembelajaran, dan strategi guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran, serta strategi guru PAI dalam mengevaluasi pembelajaran untuk mengatasi kesulitan membaca Al – Qur'an peserta didik di SMKN 1 Tulungagung.

E. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagian – bagian berfungsi (perilaku yang didalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Hormon mendefinisikan paradigma sebagai cara mendasar untuk persepsi, berpikir,

menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.[57]

Berpijak pada pengertian mengenai paradigma tersebut, sekaligus berpijak pada uraian sebelumnya mengenai seputar strategi guru PAI dalam mengatasi kesulitan membaca Al Qur'an dan mengenai hasil penelitian terdahulu maka dapat penulis hadirkan paradigma seperti penjelasan berikut:

Dalam penelitian ini, peneliti akan memaparkan tentang strategi guru PAI dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an siswa. Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang wajib kita imani, merupakan pedoman hidup manusia yang pertama dan utama sebelum Al-Hadits. Oleh sebab itu, kita sebagai Muslim harus senantiasa meyakini dan memahami isi kandungan Al-Qur'an serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kenyataan yang terjadi di lapangan saat ini adalah kebanyakan siswa-siswi di tingkat SMA kurang memiliki minat dalam belajar membaca Al-Qur'an, sehingga siswa kurang mampu dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya kemajuan ilmu teknologi dan komunikasi yang sudah memasuki anak-anak usia sekolah. Mereka seharusnya belajar demi mencapai cita-cita mereka, namun mereka sibuk dengan dunia yang semakin modern ini. Kegiatan belajar mengajar sangat penting dilakukan antara siswa dan guru, tugas guru adalah memberikan materi kepada siswa agar mereka mengetahui dan memahami apa yang disampaikan oleh guru.

---

[57] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2013) hlm. 49

Dalam memberikan pengajaran kepada siswa, diperlukan strategi pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Selain itu dengan strategi pembelajaran yang dilakukan guru PAI, akan memudahkan siswa dalam menerima materi atau pelajaran khususnya dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an siswa yang ada di SMKN 1 Tulungagung.

Dalam membantu siswa untuk mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an guru harus mempersiapkan segala perangkat pembelajaran dimulai dari mengorganisasikan isi bidang studi, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, sehingga akan terbentuk sebuah gambaran strategi dan bentuk-bentuk strategi serta pada akhirnya dapat diketahui faktor apa yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an. Untuk lebih jelasanya bisa dilihat pada gambar berikut :
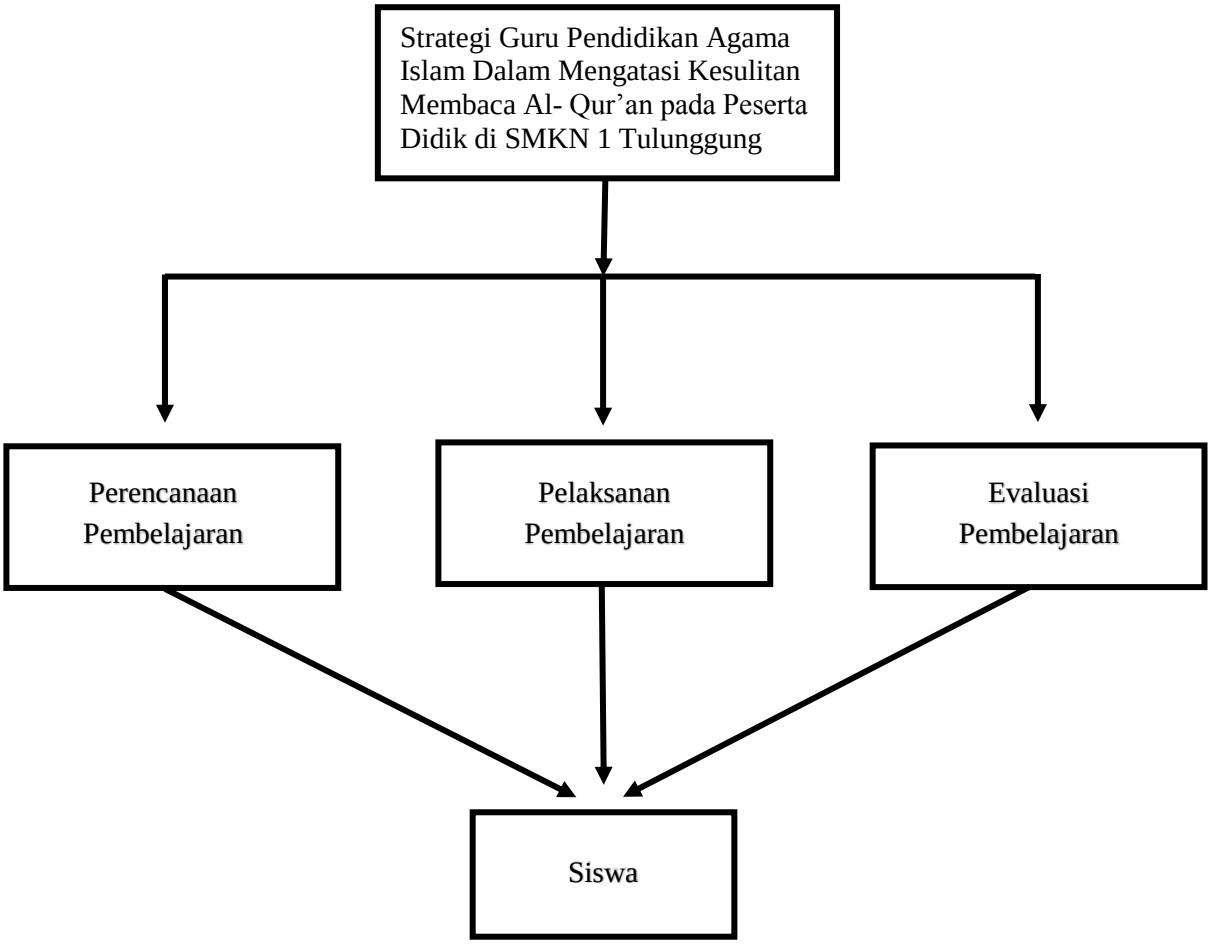
Gambar 2.1 Bagan Paradigma Penelitian